



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS
DI KELURAHAN PANABARI KECAMATAN TANTOM
ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

SAEMAH MURNI
NIM. 12 310 0163

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI KELURAHAN PANABARI KECAMATAN TANTOM ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

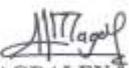
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

SAEMAH MURNI
NIM. 12 310 0163



PEMBIMBING I


MAGDALENA, M.Ag
NIP. 197407319 200003 2 001

PEMBIMBING II


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP :19680517 199303 1 003

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
a.n SAEMAH MURNI
Lampiran: 7 Eksemplar

Padangsidempuan, 29 April 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. SAEMAH MURNI yang berjudul: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



MAGDALENA M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II



Drs. H. ABDUL SATTAR DAULAY, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SAEMAH MURNI
NIM : 12 310 0163
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI KELURAHAN PANABARI KECAMATAN TANTOM ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Mei 2016

Saya yang menyatakan,



SAEMAH MURNI
NIM. 12 310 0163

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAEMAH MURNI
NIM : 12 310 0163
Jurusan : PAI -4
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

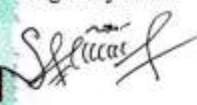
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI KELURAHAN PANABARI KECAMATAN TANTOM ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 10 Mei 2016
Yang menyatakan




SAEMAH MURNI
NIM. 12 310 0163

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : SAEMAH MURNI
NIM : 12 310 0163
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Ketua



Drs. H. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

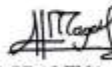


MAGDALENA, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota



Drs. H. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



MAGDALENA, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001



Dra. ROSIMAH LUBIS, M.Pd
NIP: 19610825 199103 2 001



Dra. ASNAH, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 29 April 2016
Pukul : 09.00 WIB s.d 13.00 WIB
Hasil/ Nilai : 75, 63 (B)
Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) : 3, 63
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihtang, 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

PENGESAHAN

JudulSkripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI KELURAHAN PANABARI KECAMATAN
TANTOM ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN
Nama : SAEMAH MURNI
Nim : 12 310 0163
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, 12 Mei 2016

Dekan,



Hi. Zuhriana S.Ag.,M.Pd

NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

Nama : SAEMAH MURNI

NIM : 12 310 0163

**Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
pada Masyarakat Muslim Minorita Kelurahan Panabari
Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi antara muslim dan non muslim pada masyarakat muslim minoritas, nilai-nilai pendidikan agama Islam apa yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, bagaimana menginternalisasikan pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, bagaimana menginternalisasikan pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, menginternalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas tersebut.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi antara muslim dan non muslim, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh gambaran interaksi muslim dan non muslim di Kelurahan Panabari terjalin dengan rukun, dan damai. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas adalah pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Pendidikan akidah ditanamkan orangtua dengan menggunakan metode ceramah yang berisi tentang rukun iman. Pendidikan ibadah juga ditanamkan orangtua dengan menggunakan metode ceramah, teladan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman. Materi yang ditanamkan adalah ibadah shalat, puasa dan zakat. Begitu juga dengan pendidikan akhlak, orangtua menanamkannya dengan menggunakan metode ceramah, teladan, dan pembiasaan. Materi yang ditanamkan adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada teman sebaya. penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga minoritas muslim sangat sulit bagi orangtua, dikarenakan rendahnya pendidikan agama orangtua dan lingkungan yang tidak mendukung. Meski demikian, orangtua tetap berusaha memberikan pendidikan dengan jalan lain yaitu menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berbasis Islam.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana. Sholawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi akhir zaman.

Skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”**, adalah merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Magdalena, M. Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Kepada kapala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Kepada Lurah Panabari, yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Ibunda dan Alm. Ayahanda tercinta, yang telah memberikan kasih sayang yang tulus serta mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhitung kepada penuli sehingga skripsi ini tersusun.
7. Kepada semua saudara/saudariku yang telah banyak memberikan bantuan moril dan material dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada rekan-rekan mahasiswa yang banyak memberikan bantuan kepada penulis seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini
9. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada saudara/saudari penelitian payung yang telah banyak membantu berupa pemikiran, motivasi, dan arahan serta memunculkan inspirasi juga kerjasama yang baik hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Tiada balasan yang penulis sampaikan kecuali ucapan “*Jaza kumulah khoiral jaza*” dan semoga amal dan baktinya diterima oleh Allah SWT.

Penulisan skripsi ini telah diusahakan seoptimal mungkin, namun penulis menyadari apabila ditinjau dari kacamata keilmuan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya dengan sedikit berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Penulis selalu berserah diri kepada Allah SWT. agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

2016

Padangsidempuan, April

Penulis

SAEMAH MURNI

Nim. 12. 310 0163

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
ABSTRAKS	
KATA PENGANTAR.....	
TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR BAGAN.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
 BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam	14
a. Pendidikan Agama Islam	14

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	16
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam	18
d. Jenis-Jenis Pendidikan Agama Islam.....	20
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	24
a. Nilai Akidah.....	24
b. Nilai Ibadah.....	25
c. Nilai Akhlak.....	26
3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga	28
B. Penelitian Terdahulu	31
 BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
B. Jenis dan Metode Penelitian	35
C. Jenis Data	35
D. Sumber Data	37
E. Instrumen Pengumpulan Data	38
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	40
G. Analisis Data	42
 BAB IV: PROFIL KELURAHAN PANABARI	44
A. Sejarah.....	44
B. Letak Geografis	45
C. Jumlah Penduduk	46
D. Keadaan Pendidikan.....	46
E. Keadaan perekonomian	47
F. Sarana dan Prasarana.....	48
 BAB V: INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI KELURAHAN PANABARI KECAMATAN TANTOM ANGKOLA	50

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
1. Interaksi Muslim dan Non Muslim dalam Masyarakat	50
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim	57
3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim.....	61
4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim.....	63
5. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim.....	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71

BAB VI: PENUTUP

75

A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	
.....	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pengembangan Jenis Data.....	36
Tabel 2 Pengembangan Sumber Data	37
Tabel 3 Pengembangan Instrumen pengumpulan Data.....	39
Tabel 4 Data Penduduk Berdasarkan Agama	46
Tabel 5 Tingkat Pendidikan Orangtua	47
Tabel 6 Keadaan Perekonomian	48
Tabel 7 Data tentang Tempat-tempat Ibadah.	48
Tabel 8 Sarana Pendidikan.....	49
Tabel 9 Data Anak Masyarakat sesuai Rentang Usia	49

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Interaksi Muslim dan Non Muslim	57
Bagan 2 Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan	60
Bagan 3 Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah	63
Bagan 4 Internalisasi Nilanilai Pendidikan Ibadah	67
Bagan 5 Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt. adalah dia dianugerahi *fitrah* (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam istilah lain manusia dikaruniai *insting religious* (naluri beragama). Agama sebagai sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT.¹

Secara teoritis bahwa masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama merupakan suatu keyakinan. Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat secara seimbang.² Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

¹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 4.

²Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 62.

1. *“Berfungsi edukatif*

Para penganut agama berbendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang.

2. *Berfungsi penyelamat*

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan agama kepada penganutnya meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat.

3. *Berfungsi sebagai social control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

4. *Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas*

Para penganut agama yang sama secara psikologis dan merasa memiliki kesamaan dalam suatu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh”.³

Kemajemukan dalam agama merupakan *sunnatullah*. Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam suku, budaya dan agama. Fenomena kemajemukan ini memang sudah ada sejak sebelum Negara Indonesia lahir pada tahun 1945 dan terus berlangsung sampai sekarang. Dari segi geografis, Indonesia sangat luas, dari Sabang sampai Merauke, dihuni oleh penduduk yang bermacam-macam agama, diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa akan terjadi penyebaran yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan tersebut yang menimbulkan namanya masyarakat mayoritas dan minoritas. Islam sendiri mulai sebagai minoritas berupa satu orang, yaitu Nabi Muhammad SAW. namun

³Jalaluddin, *Psikologi Agama;Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 326-327.

kualitas orang pilihan Allah itu membuat minoritas itu tumbuh walaupun mendapat perlawanan hebat, dan bahkan penganiayaan.

Sebagaimana fakta sejarah yang telah diteliti oleh Husen Hasan Basri yang membuktikan bahwa adanya masyarakat minoritas yaitu di propinsi Sumatera Utara, dengan judul penelitian “Implementasi Pelayanan Pendidikan Keagamaan Di Lingkungan Masyarakat Minoritas Di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara.”⁴ Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Ta’rif, bahwa ia meneliti tentang “Pelayanan Pendidikan Keagamaan Komunitas Muslim Minoritas Di Bali.”⁵ Selain itu ada juga yang meneliti tentang “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)”, yang dilakukan oleh Aan Hasanah,⁶ Menurut Kabid Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren dan Panamas Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara ada beberapa kabupaten di Sumatra utara yang masyarakat muslimnya minoritas yaitu kabupaten nias, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Dairi dan Karo.⁷

Selain penelitian-penelitian tersebut ditemukan juga masyarakat muslim minoritas yaitu yang terdapat di kelurahan Panabari kecamatan Tantom Angkola

⁴Husen Hasan Basri, “Pelayanan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kegamaan*, Volume 4, No. 4, Oktober 2006, hlm. 134-140.

⁵Ta’rif, “Pelayanan Pendidikan Keagamaan Komunitas Muslim Minoritas Bali,” dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 6, No. 3, Juli-September 2008, hlm. 106-120.

⁶Aan Hasanah, “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten),” dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, Volume XII, No. 1, Juni 2012, hlm. 209.209-226.

⁷Ta’rif, *Op. Cit.*, hlm. 138.

Kabupaten Tapanuli Selatan. Masyarakat di sana mempunyai dua keyakinan yaitu Islam dan Kristen. Mayoritas yang dianut masyarakat tersebut adalah agama Kristen.

Terdapatnya dua keyakinan dalam satu masyarakat secara teori dapat menimbulkan konflik, akan tetapi pada kenyataannya berbeda dengan apa yang telah ditemukan pada penelitian terdahulu, yaitu pada masyarakat Kelurahan Panabari. Masyarakat di sana menjalin hubungan dengan harmonis walaupun mereka berbeda keyakinan, sebagaimana dituturkan oleh Lurah Panabari yaitu Bapak Ali Kopter Simanjuntak, bahkan mereka tidak menganggap ada perbedaan keyakinan itu, serta toleransinya sangat kuat. Sehingga interaksi antar sesama yang sudah begitu membaaur, seperti halnya dalam urusan adat, salah satunya acara pernikahan. Tapi sangatlah dikhawatirkan disaat terjadinya pendangkalan nilai-nilai pendidikan agama Islam di kalangan masyarakat muslim *minoritas*, sebab interaksi yang terlalu baik sehingga umat Islam tidak dapat membatasi pergaulannya dengan yang non-muslim.

Hubungan perbedaan agama tersebut tidak pernah saling mempengaruhi antara agama yang satu dengan yang lainnya, misalnya orang tua atau kawan sebaya yang non-muslim mempengaruhi anak yang muslim, begitu juga sebaliknya, mereka menganut agama masing-masing tanpa adanya saling mempengaruhi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Kafirun.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.⁸

Berdasarkan pernyataan di atas maka bagi para orang tua mempunyai beban yang berat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya, dibandingkan dengan peran orangtua yang hidup dalam masyarakat muslim pada umumnya.

Dalam teori pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dinyatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa *fitrah* atau potensi. Fitrah tersebut tidak akan berarti apa-apa bila tidak diisi dan dikembangkan dengan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة هل ترى فيها جدهاء

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah

⁸Departemen Agama RI Syamil Alquran, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma, 2009), hlm. 603.

yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga, dan lain-lain).⁹

Hadis di atas menjelaskan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya, karena lingkungan yang pertama sekali mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga yang terdiri dari kedua orang tua sebagai pelaksana inti dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan agama anak, maka harus dapat dilaksanakan fungsinya dalam rangka peningkatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Seiringan dengan penjelasan Zakiah Dradjat bahwa pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan kearah persiapan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan.¹⁰ Supaya fitrah seorang anak itu tetap terjaga, karena pendidikan itu merupakan alat untuk menjaga ketauhidan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan merumuskan judul yaitu: “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”.

B. Batasan Masalah

Banyaknya masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang perlu ditanamkan kepada anak, maka tidak semua masalah tersebut

⁹Ahmad Sunarto, dkk, *Terjemah Shahih Bukhari* (Semarang: Asy Syifa', 1992), hlm. 307.

¹⁰Zakiah Dradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 2.

dibahas dalam penelitian ini, akan tetapi hanya dibatasi pada tiga masalah saja, yaitu nilai pendidikan “ibadah, akidah dan akhlak.” Penulis memilih ketiga masalah tersebut, karena nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak merupakan nilai Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki anak supaya mereka dapat menjalin hubungan sosial tanpa terpengaruh kepada lingkungan sekitar, walaupun mereka *minoritas* muslim.

C. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan makna ganda dan menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka dibuatlah batasan istilah untuk menerangkan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Internalisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Internalisasi diartikan sebagai “penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya”.¹¹ Jadi, internalisasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah penanaman pada suatu nilai pendidikan.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2001) hlm. 336.

2. Nilai-nilai Pendidikan agama Islam.

Nilai adalah “harga dalam arti tafsiran: harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, banyak sedikitnya isi”.¹² Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.¹³ Ketika nilai dimasukkan ke dalam suatu pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada didalamnya. Bahkan diantara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.¹⁴ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada anak.

3. Masyarakat Muslim Minoritas

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai

¹²Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 290.

¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

¹⁴Al-Rasidi, *Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 125.

suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan nilai dan tata budaya sendiri.¹⁵

Muslim merupakan istilah bagi orang yang menganut agama Islam. Istilah muslim dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad Saw. putra Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya adalah benar, tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajaran itu, atau seberapa jauh mereka hidup sesuai dengan ajaran itu.¹⁶ Minoritas dapat diartikan dengan dua makna, yakni yang pertama, minoritas dalam konteks jumlah. Artinya, “lingkungan masyarakat muslim yang secara kuantitas lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat non muslim”. Kedua, minoritas dalam arti ekonomi. Yaitu lingkungan masyarakat yang secara ekonomi tertinggal dibanding daerah lain sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam menanamkan nilai pendidikan agama. Masyarakat minoritas dalam penelitian ini dimaksudkan pada pengertian yang pertama yaitu yakni minoritas secara agama.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

¹⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.55.

¹⁶M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 2.

1. Bagaimana interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah pada masyarakat minoritas muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah pada masyarakat minoritas muslim di kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada masyarakat minoritas muslim di kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi muslim dengan non-muslim dalam masyarakat di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli selatan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah pada masyarakat minoritas muslim di Kelurahan Panabari Kec. Tantom Angkola Kab. Tapsel
4. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah pada masyarakat minoritas muslim di Kelurahan Panabari Kec. Tantom Angkola Kab. Tapsel.
5. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada masyarakat minoritas muslim di Kelurahan Panabari Kec. Tantom Angkola Kab. Tapsel.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan studi keislaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Orang tua sebagai wawasan dalam melaksanakan kewajibannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya.
 - b. Pemerintahan sebagai informasi dalam menetapkan kebijakan pendidikan agama Islam anak.
 - c. Tokoh agama/masyarakat sebagai masukan membimbing masyarakat dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi latar belakang masalah yang berisi tentang argumentasi pemilihan

masalah penelitian. Di dalamnya juga terdapat rumusan masalah yang menguraikan beberapa permasalahan yang muncul. Adapun target yang ingin dicapai dalam penelitian dipaparkan dalam bahasan tujuan penelitian, sedangkan kegunaan penelitian yang ingin dicapai terangkum dalam manfaat penelitian.

Bab yang kedua membahas tentang kajian pustaka yang dipaparkan untuk memberikan kajian secara teoritis seluruh hal yang terkait dengan masalah dalam rangka menemukan jawaban terhadap masalah penelitian. Bab ini diawali dengan kajian teori yang berisi tentang keseluruhan masalah yang ditetapkan. Sub judul ini berkenaan dengan teori yang mendasari hakikat pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan agama Islam dan peran orang tua dalam mendidik anak. Di dalam bab ini juga disertai dengan penelitian terdahulu untuk melihat penelitian dan hasil penelitian yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang membahas tentang cara yang ditawarkan dalam memecahkan masalah penelitian. Bab ini terdiri dari lokasi dan waktu penelitian yang menjelaskan tentang tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Juga terdiri dari jenis penelitian yang berisi tentang metode untuk menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan. Selanjutnya jenis data yang menguraikan tentang data yang dibutuhkan dan keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan instrument pengumpulan data disusun untuk menjelaskan tentang alat yang digunakan untuk mengumpulkan data masing-masing jenis data dalam penelitian ini. Begitu juga dengan teknik penjamin keabsahan data yang menjelaskan tentang akuratnya kesimpulan suatu pendapat. Dan seterusnya

analisis data yang merupakan akhir dari bab yang ketiga ini yaitu berisi tentang penjelasan analisis data yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian yang dirumuskan pada masalah sebelumnya.

Bab keempat yaitu berisi tentang profil Kelurahan Panabari, baik dari segi sejarah, letak geografis, jumlah penduduk, keadaan pendidikan, keadaan perekonomian, serta sarana dan prasarana.

Bab kelima yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari. Bab ini terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Deskripsi data di dalamnya mencakup interaksi muslim dengan non muslim di dalam bermasyarakat dalam hal kerukunan umat beragama. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang di internalisasikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga keyakinannya tidak goyah karena lingkungan yang dihadapinya. Mendeskripsikan bagaimana orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah akhlak kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tidak terpengaruh dengan keyakinan agama lain yang ada di sekelilingnya, dan anak-anaknya bisa membedakan cara beribadah Islam dengan agama lainnya, juga dapat bergaul dengan sesama muslim, dan dengan non muslim sebagaimana bergaul yang baik.

Bab keenam yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan jawaban rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Bab ini diakhiri dengan pengajuan saran-saran dan rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

3. Hakikat Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam konteks Islam banyak di kenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. *At-tarbiyah* berasal dari kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *ribbiyun* dan *rabbani* yang bermakna “pertumbuhan, perkembangan”. Istilah *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti “proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”. Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai “proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan, pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan”.¹⁷

Ahmad Tafsir membuat defenisi yang dikutip oleh Asfiati dalam bukunya Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan adalah “bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia

¹⁷Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 21-23.

berkembang secara maksimal”. Bimbingan yang dimaksud agar seseorang memiliki kemampuan berfikir yang terarah dan terorganisir. Menurut M. Hafi Ashari di dalam buku yang sama mengemukakan definisi pendidikan yaitu usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaannya. Usaha-usaha yang dilakukan sesuai dengan kapasitas berpikir dan dapat diterima akal melalui langkah-langkah ilmu pengetahuan yang memiliki landasan teoritis.¹⁸

Agama ialah “kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu”.¹⁹

Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. Zuhairini, dkk, di dalam buku *Manajemen Pembelajaran* karangan Asfiati, memberikan pengertian terhadap pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia

¹⁸Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013: Memadupadakan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Melalui Pemanfaatan Micro Teaching* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 31.

¹⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 40.

berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah “pendidikan yang berlandaskan pendidikan agama Islam yaitu yang berdasarkan Alquran dan sunnah”.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai esensinya tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntunan Alquran itu tidak lain adalah sikap penyerahan diri secara total kepada Allah swt, yang telah kita ikrarkan dalam Shalat sehari-hari.²¹ Dalam Alquran Q. S. Al-An'am (6): 162 disebutkan:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.²²

Tujuan umum pendidikan Islam menurut M. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi telah menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

²⁰ Asfiati, *Op. Cit.*, hlm. 32-33.

²¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 18.

²² Departemen Agama RI Syamil Alquran, *Op. Cit.*, hlm. 150.

- 4) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memunkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi propesional, teknis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.²³

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah menciptakan manusia Muslim yang *bersyahadah* kepada Allah swt. karenanya, dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhaniyahnya* sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan *syahadahnya* terhadap Allah swt.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu, sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok manusia Muslim yang melaksanakan pendidikan menjadi Muslim yang *bersyahadah* kepada Allah swt.

²³Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 162-163.

²⁴Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 123.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa pendidikan, adapun prinsip-prinsip pendidikan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia.

Ajaran Islam mengemukakan empat macam ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain yaitu: *fitrah*, kesatuan roh dan jasad (*wandah al-ruh wa al-jism*), dan kebebasan berkehendak (*hurriyah al-iradah*). Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan ciri-ciri yang dimaksud, yaitu:

Fitrah manusia yaitu mempercayai adanya Allah swt. sebagai Tuhan yang berhak disembah dan Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai seluruh kehidupan. *Fitrah* manusia percaya kepada Tuhan berarti manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Tuhan kedalam diri manusia yang harus dipertanggung jawabkan sebagai amanah Allah dalam bentuk ibadah.

Manusia tersusun dari dua unsur, yaitu: roh dan jasad. Dari segi jasad sebagian karakteristik manusia sama dengan binatang, yaitu sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan

²⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 97.

mempertahankan diri serta keturunan. Dari segi roh, manusia sama sekali berbeda dengan makhluk lain. Roh yang ditiupkan dalam diri manusia mempunyai dua daya, yaitu daya pikir yang disebut *aql* dan daya rasa yang disebut *qalb*.²⁶

Manusia memiliki karakter kebebasan berkemauan (*huriyah al-iradah*) untuk memiliki dan memutuskan tingkah lakunya sendiri. Kebebasan sebagai karakteristik manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan dalam beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki, berpikir, berekspresi, dan sebagainya.²⁷

- 2) Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral. Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Dalam doktrin ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan kelestariannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *sunnah Allah*.²⁸
- 3) Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang.
- 4) Pandangan Islam yang menyuruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu:
- 5) Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi

²⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.* hlm. 98.

²⁷*Ibid.*, hlm. 99.

²⁸*Ibid.*, hlm. 100.

- 6) Keseimbangan antara badan dan roh
- 7) Keseimbangan antara individu dan masyarakat²⁹
- 8) Prinsip pendidikan Islam adalah universal. Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, *nafsan*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup..³⁰
- 9) Prinsip pendidikan Islam adalah dinamis. Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu membaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat.³¹

d. Jenis Pendidikan Agama Islam

Sebagai *realisasi* tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yaitu: pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.

1) Pendidikan Akidah

Akidah secara etomologi adalah “ikatan, sangkutan”. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan

²⁹*Ibid.*, hlm. 101.

³⁰Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana: 2008), hlm. 73.

³¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.* hlm. 104.

segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah “iman atau keyakinan”.³²

Akidah meliputi semua persoalan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercayai/diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Menurut bahasa iman berarti “membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota”. Sedangkan menurut syara’ iman ialah: “mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota”.³³ Ini berarti bahwa seorang yang beriman, pasti berserah diri kepada Allah swt. artinya menjadi muslim hakiki. Hal itu terungkap dalam *qaul* ulama (Bustanul ‘Arifin, dalam *Islama’il al-Buruswi*, 1100 H. Juz I:172) yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam buku *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, yaitu:

إذا طاب أصل المرء طابت فروعه

Artinya : Apabila akar dan pangkal seseorang baik, maka baik jugalah cabang-cabangnya.

Ini berarti apabila kalbu seseorang telah diisi iman, segala perbuatan dan perilakunya akan dibimbing dan diarahkan oleh iman itu.³⁴

³²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), hlm, 199.

³³*Ibid.*, hlm. 42.

³⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 68.

2) Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah ialah “mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah swt”.

Secara khusus, ibadah adalah “perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. atau disebut ritual, seperti: shalat, zakat, puasa, dan lain-lain”.³⁵

Mengajarkan berbagai ibadah harus diarahkan pada terbentuknya pemahaman anak tentang hukum-hukum ibadah yang dilakukannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, dia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hukum-hukum-Nya dan berserah diri kepada-Nya.³⁶

3) Pendidikan Akhlak

Secara literatur, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata *khuluqun* yang berarti “tabiat atau budi pekerti”. Akhlak adalah bentuk plural dari kata *khuluq* yang berarti “budi pekerti, perangai, dan tingkah laku”. Secara terminologi akhlak didefinisikan secara vaiaatif. Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Al-Rasyidin mendefenisikan akhlak sebagai “suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan

³⁵Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 240.

³⁶Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh: Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh* (Jakarta: Wadi Press, 2008) hlm. 68-69.

individu bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam”.³⁷

Dalam perspektif Islam *akhlaq* merupakan “prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas intraksi manusia dengan *khaliq*-nya, yakni Allah swt. dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta”. Karenanya *akhlak* menempati posisi sentral dalam *al-din al-Islamy*.³⁸

4) Pengajaran Alquran

Alquran diturunkan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Alquran adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. tugas setiap Rasul adalah menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Demikian juga halnya dengan Rasulullah Muhammad saw. apabila beliau menerima wahyu dari Allah, maka beliau menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya, maka para sahabat menghafal ayat-ayat yang disampaikan kepada mereka, dan ada juga sebahagian yang pandai menulis, menuliskan ayat-ayat yang diturunkan tersebut.³⁹

³⁷ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 67.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 69-70.

³⁹ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 26.

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan kedalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Sumber nilai bukan budi (pikiran) tapi hati (perasaan). Karena itu soal nilai berlawanan dengan soal ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita. salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan. Indah-jeleknya suatu barang dan baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan. Sedangkan perasaan tidak ada ukurannya. Karena bergantung kepada setiap orang.

a. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

Akidah merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah “keimanan yang menjadi landasan seseorang menjadi yakin dalam beragama”.⁴⁰

Keimanan telah ditentukan kerangkanya/rukun-rukunnya di dalam agama, sebagaimana terdapat di dalam rukun iman yang enam sebagai berikut:

Beriman kepada Allah swt.

- 1) Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah
- 2) Beriman kepada Kitab-kitab Allah.

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 118.

- 3) Beriman kepada Rasul-rasul Allah.
- 4) Beriman kepada Hari qiamat.
- 5) Beriman kepada Taqdir.⁴¹

b. Nilai-nilai pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridha Allah swt. ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Firman Allah Q. S. Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴²

Anak dalam kandungan direpson untuk melakukan praktik ibadah, agar ia terbiasa dan terlatih pada kondisi psikologis (nuansa) lingkungan yang kreatif dan sensitif dan gemar pada maliah ibadah yang wajib dan sunnah. Serta melatih gerakan biologis (aktivitas jasmaniyah) pada tingkat keterampilan maksimal dalam ibadah.⁴³ Firman Allah swt. dalam surah al-Ankabut (26) : 45

⁴¹*Ibid.*, hlm. 85.

⁴²Departemen Agama RI, Syamil Alquran, *Op.*, *Cit.*, hlm. 523.

⁴³Zainal Efendi Hasibuan, *Manajemen Pendidikan Berbasis Character Building: Transformasi Adat Budaya dan Agama dalam Bingkai Pendidikan Karakter* (Medan: Marindal, 2015), hlm. 71.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ

Artinya: Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.⁴⁴

Salat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib salat itu ialah pada malam Isra' setahun sebelum tahun hijriah.⁴⁵

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Istilah akhlak adalah “sikap rohanian yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Tuhan dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan, serta petunjuk dari Alquran dan Alsunah”. Akhlak merupakan muara ajaran Islam. Ajaran yang bersifat teori dipraktekkan oleh amal perbuatan. Amal yang mengandung ajaran itu adalah akhlak. Nabi memberi teladan bagaimana berlaku-berbuat berasaskan ajaran Tuhan (Alquran).⁴⁶

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang

⁴⁴Departemen Agama RI Syamil Alquran, *Op. Cit.*, hlm. 401.

⁴⁵Labib Mz dan Aqis Bil Qisthi, *Risalah Fiqih Wanita: Menyikap Tuntas Permasalahan Wanita dalam Hukum Islam Berdasarkan Alquran dan Hadits serta Pendapat Para Fuqaha* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hlm. 53.

⁴⁶Khoiron Rosyadi, hlm. 125.

menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁴⁷

Anak dalam kandungan diyakini masih *fitrah*, suci, bersih, dan masih memiliki orientasi dan nuansa yang dimuati dengan ruh sifat ketuhanan. Pemberian pendidikan akhlak bagi anak dalam kandungan, berarti segala konsekuensi aktivitas yang dilakukan oleh ibunya dalam menjalankan hubungantimbal balik antara si ibu dan orang lain, anak, keluarga, dan lain-lain dengan hubungan yang baik dan upaya untuk melakukan perbaikan (*islah*). Dengan demikian, si ibu yang sedang hamil atau mengandung, harus selalu menjaga akhlaknya dengan baik dan berbudi luhur. Dengan menjaga dan mempertahankan untuk tetap berakhlak baik tersebut, akan memberikan pengaruh yang besar pada sisi mental dan kepribadian si bayi dalam kandungan.⁴⁸

Beberapa bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai *makhluk*, kepada Tuhan sebagai *Khalik*.⁴⁹

⁴⁷Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 9.

⁴⁸Zainal Efendi Hasibuan, *Op. Cit.*, hlm. 72-73.

⁴⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 149.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik Bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan kepada semua proses yang sedang terjadi.⁵⁰

5. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 151-152.

mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.⁵¹

Dalam agama Islam pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran ibu dalam mendidik anak, sangat besar sekali. Karena potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupan dan masa depan suatu keluarga, tetapi juga bagi kehidupan dan masa depan suatu bangsa. Dan seorang ibu mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pembentukan nilai-nilai *akhlaqul karimah* bagi anak-anaknya.⁵² Firman Allah dalam Q. S. An-Nisa (4): 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁵³

a. Kedudukan orang tua dalam pendidikan

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama tentang kedudukan dan hak anak-anak. Kedua tentang

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 221.

⁵² Samsul Munir Amin, *op. cit.*, hlm. 15-16.

⁵³ Departemen Agama RI Syamil Alquran, *Op. Cit.*, hlm. 78.

pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Di atas kedua landasan inilah diwujudkan “konsepsi anak yang ideal yang disebut *waladun shalih*” yang merupakan dambaan setiap orangtua muslim. Dalam Alquran digambarkan mengenai kedudukan anak yaitu pada Q.S. Al-Kahfi (18): 46, yang berbunyi:


 الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ
 الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرُ أَمَلٍ

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁵⁴

Dalam Islam, anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya adalah suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dalam hal ini peran kedua orang tua baik seorang bapak atau ibu memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Lebih-lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak, jelas memiliki peran yang sangat penting.⁵⁵

⁵⁴Departemen Agama RI Syamil Alquran, *Op. Cit.*, hlm. 299.

⁵⁵Samsul Munir, *Loc. Cit.*

b. Peran ibu dalam mendidik anak

Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Ia dapat memperhatikan, membimbing, dan mendorong anaknya kepada hal yang baik tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadi anaknya. Apabila ibu sibuk bekerja di luar rumah, perhatian kepada anaknya harus tetap ada. Apabila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh, atau minta pertimbangan. Biasanya anak-anak yang mendapat perhatian dari orangtuanya, merasa disayangi dan dia juga menyayangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian perpustakaan, maka berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai penelitian ini:

1. Novitarusianti Pasaribu: Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae. Penelitian ini berbentuk skripsi yang disusun pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menemukan pola mendidik yang harus diberikan kepada anak meliputi pola akidah, syariah dan akhlak.⁵⁷ Dari penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian tersebut hanya menggambarkan pola pendidikan agamanya saja, sedangkan penelitian penulis yang menggambarkan interaksi muslim dan nonmuslim dalam msyarakat, kondisi

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Novitasarianti Pasaribu, "Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014).

pendidikan agama dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasika. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, bahwa penelitian ini sama-sama penelitian kualitatif yang di lakukan di kalangan minoritas muslim.

2. Mei Safitri Hasibuan: Upaya Orang tua Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Ramba Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini berbentuk skripsi yang disusun pada tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah bahwa bentuk-bentuk upaya orang tua menanamkan pendidikan akhlak anak di desa Ramba kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dengan cara memberikan contoh keteladan yaitu membiasakan menegakkan disiplin, memberikan motivasi, hadiah (*reward*) kepada anak-anak dan membirikan nasehat.⁵⁸ penelitian terdahulu ini berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian tersebut hanya menanamkan pendidikan akhlak saja, sedangkan penelitian penulis pendidikan yang ditanamkan itu mencakup pada pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Begitu juga dengan keadaan masyarakatnya yang berbeda, penelitian penulis yaitu pada masyarakat minoritas muslim sedangkan penelitian terdahulu yaitu pada masyarakat muslim mayoritas. Persamaan antara keduanya terletak pada penanaman pendidikan akhlaknya.

⁵⁸Mei Safitri Hasibuan, “Upaya Orangtua Menanamkan Pendidikan Akhlak Anak di Desa Ramba Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas” (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2013)

3. Ridwan Azhari Siregar: Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Masyarakat Desa Panabari Kecamatan Tanotombangan. Penelitian ini berbentuk skripsi yang disusun pada tahun 2011. Hasil dari penelitian ini yaitu tentang gambaran pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di desa Panabari kecamatan Tanotombangan yang penduduknya mayoritas nonmuslim.⁵⁹ Jadi penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, yaitu penelitian terdahulu berbicara tentang implementasi ataupun pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga, sedangkan penelitian penulis tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga, yang mencakup pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Sebagai persamaannya adalah sama-sama pada masyarakat minoritas muslim.

⁵⁹Ridwan Azhari Siregar, "Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Masyarakat Desa Panabari Kecamatan Tanotombangan" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2011)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar masyarakat minoritas muslim kelurahan Panabari kecamatan Tantom Angkola. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dengan menganalisisnya dengan logika ilmiah.⁶⁰ Menurut Ibnu Hajar, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental dalam bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan apa adanya.⁶¹ Peneliti mengamati tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam masyarakat muslim minoritas kelurahan Panabari kecamatan Tantom Angkola kabupaten Tapanuli Selatan.

⁶⁰Lexi J. Moleon, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 5

⁶¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan maret 2015 sampai 2016. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Jika dilihat dari segi geografisnya Kelurahan Panabari ini berbatasan dengan:

1. sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Madina,
2. sebelah barat berbatasan dengan bukit barisan,
3. sebelah utara berbatasan dengan Situmba, dan
4. sebelah selatan berbatasan dengan Hutaraja.

C. Jenis Data

Penelitian ini difokuskan kepada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di kelurahan Panabari kecamatan Tantom Angkola kabupaten Tapanuli Selatan. Data-data yang dibutuhkan adalah:

1. Interaksi muslim dengan nonmuslim dalam masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari
2. Nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari
4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari

5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagaimana dalam tabel:

Tabel I
Pengembangan Jenis Data

No	JENIS DATA	PENGEMBANGAN
1.	Interaksi muslim dan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas di kelurahan Panabari	a. Interaksi dalam kehidupan sehari-hari b. Interaksi dalam kegiatan keagamaan c. Interaksi dalam kegiatan sosial
2.	Nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di kelurahan Panabari.	a. Nilai-nilai akidah b. Nilai-nilai ibadah c. Nilai-nilai akhlak
3.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan Aqidah	a. Iman kepada Allah b. Iman kepada Malaikat c. Iman kepada Kitab d. Iman kepada Rasul
4.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak	a. Akhlak kepada Allah b. Akhlak kepada Orang tua c. Akhlak kepada tetangga d. Akhlak kepada teman sebaya
5.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan Ibadah	a. Shalat b. Puasa c. Zakat d. Alquran

e. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder, yang termasuk kepada data primer adalah orangtua dan anak, sedangkan data sekunder adalah tokoh agama, tokoh adat, nonmuslim dan lurah. Data tersebut adalah:

Tabel II
Pengembangan Sumber Data

No 1	SUMBER DATA 2	DATA YANG DIBUTUHKAN 3
I.	Data primer a. orang tua	1. Interaksi muslim dan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas 2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
	b. Anak	1. Interaksi pergaulan muslim dan non muslim dalam masyarakat muslim minoritas 2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan

1	2	3
		Ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minorita
		5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
II.	Data sekunder	1. Interaksi muslim dan non muslim pada masyarakat muslim minoritas
	a. Tokoh agama	2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
		3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
		4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
		5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
	b. Tokoh adat	
	c. Nonmuslim	1. Interaksi muslim dan nonmuslim pada masyarakat muslim minoritas
	d. Lurah	

f. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Yaitu pengamatan langsung tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarga masyarakat minoritas.

2. Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk memberikan jawaban tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁶²

Tabel III
Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

No	INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA	DATA YANG DIBUTUHKAN
I.	Observasi	1. Interaksi muslim dengan non muslim dalam pergaulan sehari-hari. 2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga muslim. 3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga muslim. 4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga muslim.
II.	Wawancara	1. Interaksi muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat muslim minoritas 2. Interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial pada masyarakat muslim minoritas 3. Interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan keagamaan pada masyarakat muslim minoritas
1	2	3
		4. Nilai-nilai pendidikan agama Islam 5. yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas

⁶²Moh. Nazir. *Metode penelitian* (Bogor: Ghaila Indonesi, 2003), hlm. 193.

6. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
7. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
8. Internalisasi nilai-nilai pendidikan
9. akhlak dalam keluarga.

g. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat membentuk dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Pertama, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi merupakan cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi suatu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *mechek* temuannya dengan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan dengan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengecek dengan berbagai sumber data

- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dilakukan.⁶³

4. Teman sejawat

Tehnik ini dilakukan dengan cara sama-sama ikut serta dalam penelitian ini, maksudnya rekan-rekan sejawat yang sama-sama melakukan penelitian dengan judul yang sama ikut serta terjun ke lapangan untuk mendapat hasil penelitian.

h. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif sehingga penelitian ini digolongkan kepada riset deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Adapun langkah-langkah dalam analisis data tersebut yaitu:

1. Reduksi data (data reduction). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.
2. Deskripsi data: menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

⁶³*Ibid.*, hlm. 329-330.

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.⁶⁴

⁶⁴Lexy J Maleong, *Op. Cit.*, hlm. 241.

BAB IV

PROFIL KELURAHAN PANABARI

A. Sejarah

Panabari merupakan satu-satunya wilayah kelurahan di kecamatan Tantom Angkola. Kata Panabari berasal dari bahasa Batak Angkola yaitu Panyobari (pendamai), disebut dengan Panyobari karena ketika ada pertikaian antara kampung sebelah hilir dengan mudik maka desa Panabari merupakan pendamai antara keduanya pada saat itu. Namun ketika Panabari ini dihuni oleh mayoritas non muslim, maka berubah menjadi Panabari dalam bahasa Batak Toba. Berdasarkan dari sejarah bahwa Panabari berdiri sekitar tahun 1919 M yang dibuka oleh seorang yang bermarga Hutagalung yaitu Japartomuan Hutagalung, tepatnya pada masa penjajahan Belanda. Pada awalnya Panabari ini dihuni oleh penduduk yang beragama Islam, selain dari agama Islam tidak boleh bertempat tinggal di Tantom Angkola (Panabari), kecuali mereka masuk Islam, yang diIslamkan di Kuria (Kecamatan) Sayur Matinggi, sehingga seluruh penduduk Panabari itu beragama Islam. Namun pada akhirnya ketika ingin diubah dari Kuria kepada kedewanan maka perlu penduduk yang banyak untuk mencapainya, sehingga selain dari yang beragama Islam diperbolehkan menempatnya. Begitu juga dengan penduduk yang sudah masuk Islam, mereka

kembali kepada keyakinan mereka semula, sehingga masyarakat Tantom khususnya Panabari merupakan mayoritas non muslim.⁶⁵

Sebelum menjadi kelurahan bahwa Panabari adalah sebuah desa yang dipimpin oleh kepala desa yang beragama Kristen yang bernama Marhusa Pasaribu, kemudian berubah menjadi kelurahan pada tahun 2011 yang dipimpin oleh seorang Lurah yang beragama Kristen juga yaitu Ali Kopter Simanjuntak.⁶⁶

B. Letak Geografis

Kelurahan ini mempunyai luas 9000 meter dan panjang 2 kilometer. Kelurahan Panabari juga merupakan salah satu tempat perbelanjaan di kecamatan Tantom Angkola, dilaksanakan satu kali dalam seminggu tepatnya pada hari sabtu dengan sebutan poken Panabari. Untuk mengenal lokasi penelitian, berikut ini adalah batas-batas wilayah kelurahan Panabari kecamatan Tantom Angkola:

Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Madina,

Sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Barisan,

Sebelah Utara berbatasan dengan Situmba, dan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutaraja.

Kelurahan Panabari kecamatan Tantom Angkola terdiri dari dataran rendah dan dikelilingi bukit-bukit, karena itu sebagian besar area kelurahan

⁶⁵Marahib Hutagalung, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 31 Maret 2016

⁶⁶Ali Kopter Simanjuntak, Lurah Panabari, *Wawancara* di Kantor Kelurahan Panabari, Tanggal 31 Maret 2016.

Panabari kecamatan Tantom Angkola selain dimanfaatkan untuk pemukiman, ada juga dimanfaatkan sebagai perkebunan, persawahan, pusat perbelanjaan dan fasilitas umum lainnya.

C. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola terdapat 514 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari 85 keluarga yang beragama Islam dan 429 keluarga beragama Kristen.

Tabel IV
Data Penduduk Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola
Berdasarkan Agama

No	AGAMA	KET
1	Islam	85 KK
2	Kristen	429 KK
	Jumlah	514 KK

Sumber Data Dokumentasi Kelurahan Panabari

Dari data yang dikemukakan di atas maka dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Panabari adalah minoritas muslim.

D. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang belakang pendidikan di Kelurahan Panabari khususnya orangtua berbeda-beda. Jika di persenkan maka maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V
Tingkat pendidikan Orangtua Kelurahan Panabari

No	Tingkat Pendidikan	Persen %
1.	SD	60%
2.	SLTP	20%
3.	SLTA	15%
4.	S1/D3/D2	0,5%
5.	Lain-lain	4,5%

Sumber Data Administrasi Kelurahan Panabari

E. Keadaan Perekonomian

Kelurahan Panabari mempunyai lahan pertanian yang luas, Sehingga kebanyakan warga bekerja sebagai petani, sebagian mereka mengolah lahan masing-masing dan sebagian yang lain mengolah lahan orang lain. Namun ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri dan ada yang bekerja di bidang wiraswasta. Berdasarkan hasil peninjauan ke lapangan dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa keadaan ekonomi di Kelurahan Panabari adalah tergolong pada tingkat menengah ke bawah. Keadaan perekonomian masyarakat Panabari dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI
Keadaan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Panabari

No.	Perekonomian	Jumlah prsen (%)
1	Petani	85 %
2	Wiraswasta	10%
3	PNS	2%
4	Lain-lain	3%

Sumber Data Dokumentasi Kelurahan Panabari

F. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Kelurahan Panabari berupa tempat ibadah, pendidikan, dan juga tempat perbelanjaan. Tempat perbelanjaan yang ada di Kelurahan Panabari ini dilakukan sekali dalam satu minggu tepatnya pada hari sabtu dan sering disebut *poken Panabari*.

1. Sarana ibadah

Tabel VII
**Data tentang Tempat-tempat Ibadah
di Kelurahan Panabari**

No	Tempat ibadah	Jumlah
1	Masjid	2 buah
2	Gereja	9 buah

Sumber Data Dokumentasi Kelurahan Panabari

2. Sarana pendidikan

Tabel VIII
Sarana Pendidikan Kelurahan Panabari

No.	Nama	Jumlah
1	TK/PAUD	-
2	Sekolah Dasar	2
3	Madrasah Ibtidaiyah	-
4	SMP/MTs	-
5	SMA/MAS	-

Sumber Data Dokumentasi Kelurahan Panabari

3. Data anak minoritas muslim

Tabel IX
Data Anak Minoritas Muslim Sesuai Rentang Usia
Di Kelurahan Panabari

No	Rentang Usia	Ket
1	6 – 12 Tahun	34 Orang
2	13 – 15 Tahun	15 Orang
3	16 – 19 Tahun	11 Orang
	Jumlah	60 Orang

Sumber data wawancara kepala lingkungan Padangbujur

Dari data yang dikemukakan di atas maka dapat diketahui bahwa anak-anak yang berusia 6 – 12 Tahun begitu semangat dalam mengikuti pendidikan agama, baik ia pada pengajian malam dalam hal baca tulis Alquran dan mengikuti sekolah sore yaitu pada Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).

BAB V
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI KELURAHAN PANABARI KECAMATAN TANTOM ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Interaksi Muslim dan Non-muslim dalam Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari umat muslim dengan non-muslim berinteraksi layaknya interaksi warga masyarakat pada umumnya, namun pada masalah-masalah tertentu mereka saling membatasi. Misalnya, hal-hal yang sudah berkenaan dengan masalah akidah maka mereka akan saling membatasi. Interaksi antara muslim dengan nonmuslim dalam kehidupan sehari-hari bahwa mereka saling bertutur sapa ketika berjumpa, baik orangtua maupun remaja. Orangtua biasanya berinteraksi di warung kopi, namun biasanya non muslim yang mendatangi warung kopi orang Islam.⁶⁷ Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

⁶⁷*Observasi*, Tentang Interaksi Muslim dan Non muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 02 Januari 2016.



Gambar: 1. Interaksi orangtua muslim dan non muslim

Gambar di atas menunjukkan bahwa orangtua muslim dan non muslim saling berbagi cerita di warung kopi, khus. Selain itu orangtua juga berinteraksi di pasar, sebab di Kelurahan Panabari terdapat pasar sebagai pusat perbelanjaan masyarakat Kelurahan Panabari dan sekitarnya.⁶⁸ Di pasar sangat banyak orang yang berjualan, baik muslim dan non muslim



Gambar 2 Interaksi di Lingkungan Pasar

⁶⁸ *Observasi*, Tentang Interaksi Muslim dan Non muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 26 Maret 2016.

Dalam kehidupan sehari-hari sesama anak-anak juga saling berinteraksi. Interaksi anak-anak di lingkungan masyarakat biasanya terjadi di sekolah, yang mana Kelurahan Panabari terdapat dua unit Sekolah Dasar (SD), Sesuai yang telah dicantumkan pada bab IV. Pada halaman sekolah terlihat anak-anak muslim dan non muslim sedang bermain bersama, membeli makanan bersama dan saling bersenda gurau.⁶⁹ Sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar: 3. Interaksi anak-anak muslim dan non muslim

Gambar di atas menunjukkan bahwa mereka tidak membedakan teman untuk bermain. Sesuai dengan yang dituturkan Ibu Aslamiyah, bahwa anak-anak yang muslim dan non muslim bermain bersama, apalagi di lingkungan sekolah.⁷⁰

Begitu juga dengan interaksi diantara remajanya, berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa mereka sama-sama pergi sekolah

⁶⁹ *Observasi*, Tentang Interaksi Muslim dan Non muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 31 Maret 2016.

⁷⁰ Ibu Aslamiyah, Orangtua, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

dan pulang dari sekolah.⁷¹ Sejalan dengan yang di paparkan oleh Hotma bahwa ketika pergi sekolah maka mereka sama-sama berangkat, baik dengan berjalan kaki ataupun dengan kendaraan umum dan di sekolah juga satu ruangan dengan non muslim.⁷² Interaksi yang seperti ini akan dikhawatirkan adanya gesekan sehingga terjadi pergeseran akidah. Sebagaimana fakta bahwa ada seorang anak remaja dari seorang guru mengaji yang menikah dengan non muslim, dan keluar dari keyakinannya. Ini disebabkan pergaulan yang tidak dapat mereka batasi.⁷³

Pernyataan di atas sesuai dengan penuturan seorang informan yang bernama bapak Ali Kopter, bahwa interaksi antara muslim dan non muslim di Panabari terjalin dengan harmonis, rukun dan damai dan tidak pernah terjadi perselisihan dalam bidang apapun.⁷⁴

Dalam masyarakat yang berlainan agama, tentu akan didapati perbedaan dalam banyak hal, seperti dalam bidang keagamaan. Meskipun berbeda, namun interaksi dalam kegiatan keagamaan ini masih terjalin dengan harmonis, saling menghormati kepercayaan masing-masing, belum pernah terjadi perselisihan masalah agama. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak Guru Marahir Lubis bahwa muslim dan non muslim saling

⁷¹*Observasi*, Tentang Interaksi Muslim dan Non muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 02 Januari 2016.

⁷²Hotma, Anak, *Wawancara* di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 02 Januari 2016.

⁷³Guru Marahir Lubis, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

⁷⁴Ali Kopter Simanjuntak, Lurah Panabari, *Wawancara* di Kantor Kelurahan Panabari, Tanggal 31 Desember 2015.

menghargai tidak ada saling mencaci, bahkan mereka bersenda gurau. Non muslim biasa memanggil muslim dengan panggilan “*biado silom*” orang Islam menyahut “*biado karisten*”, itu sudah hal biasa bagi mereka terutama yang sudah kenal dekat.⁷⁵

Dalam kegiatan keagamaan, seperti pernikahan, aqiqah, kematian, perayaan Maulid Nabi saw. Isra’ Mi’raj, Idul Fitri, Idul Adha dan perayaan Tahun Baru dan juga hari Natal bahwa mereka saling menghargai bahkan saling mengundang . Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa ketika pelaksanaan kegiatan Tahun Baru yang dilaksanakan oleh non muslim, penduduk muslim turut menghadiri kegiatan tersebut, perangkat Kelurahan yang khususnya. Terbukti ketika Tahun Baru Masehi 01 Januari 2016, tokoh agama dan tokoh adat muslim ikut menghadiri acara perayaan tersebut, namun hanya memberikan kata sambutan, setelah itu langsung meninggalkan tempat tanpa menunggu untuk selesai acara.⁷⁶ Selain itu bahwa muslim dan non muslim juga saling mengucapkan selamat ketika ada kegiatan keagamaan, seperti hari raya ‘Idul Fitri. Non muslim biasanya mengucapkan selamat kepada muslim sebagaimana biasa yang dilakukan oleh muslim.⁷⁷

⁷⁵Guru Marahir Lubis, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

⁷⁶*Observasi*, Tentang Interaksi Muslim dan Non muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 01 Januari 2016

⁷⁷Guru Marahir Lubis, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang diucapkan oleh Bapak Ali Kopter Simanjuntak: “ketika ada penyambutan tahun baru mereka sama-sama menghadiri baik muslim dan non-muslim”.⁷⁸ T tutur pak Guru Marahir: bahwa pada kegiatan keagamaan muslim dan non muslim, mereka saling mengundang. Akan tetapi hanya para perangkat Kelurahan nya saja yang menghadiri kegiatan tersebut untuk menyampaikan kata-kata sambutan.⁷⁹ Bapak Lukman Hasibuan menyampaikan bahwa ketika muslim melaksanakan maulid Nabi saw. dan Isra’mi’raj, bagi perangkat Kelurahan turut menghadiri acara tersebut, sekalipun non muslim.⁸⁰

Begitu juga dengan pernikahan dan acara adat lainnya mereka saling berinteraksi. Hal ini diketahui berdasarkan keterangan dari informan Guru Marahir Lubis, bahwa ketika ada pesta baik muslim maupun non muslim saling mengundang, disebabkan karena adanya hubungan kekeluargaan diantara mereka. Muslim diundang ke pesta orang non-muslim begitu juga dengan sebaliknya.⁸¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Pak Lukman Hasibuan: bahwa interaksi muslim dan non muslim dalam bidang

⁷⁸Ali Kopter Simanjuntak, Lurah Panabari, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 01 Januari 2016.

⁷⁹Guru marahir lubis, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016

⁸⁰Lukman Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

⁸¹Guru Marahir Lubis, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

adat di Kelurahan Panabari adalah satu perkumpulan khusus yang ada hubungan kekeluargaan, sehingga ketika salah satu antara kedua belah pihak mengadakan suatu acara mereka saling mengundang, seperti pesta perkawinan.⁸² Demikian juga dengan pernyataan Bapak Marahib Hutagalung bahwa mereka saling mengundang pada acara pesta pernikahan. Dalam hal makanan, non muslim memberikan bahan mentah kepada yang muslim, dan mereka memberikan kepercayaan kepada satu keluarga muslim untuk tempat memasak dan berkumpulnya warga muslim.⁸³

Dalam masalah musibah/kematian sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Lukman Hasibuan, maka interaksi muslim dan non muslim antara satu sama lain saling mengunjungi, namun hanya sekedar mengucapkan belawa sungkawa, tidak seperti biasa yang dilaksanakan antar sesama muslim.⁸⁴ Begitu juga dengan kegiatan sosial bahwa muslim dan non muslim saling bekerja sama, seperti membersihkan paret, membersihkan kuburan dan tempat ibadah. Akan tetapi kalau

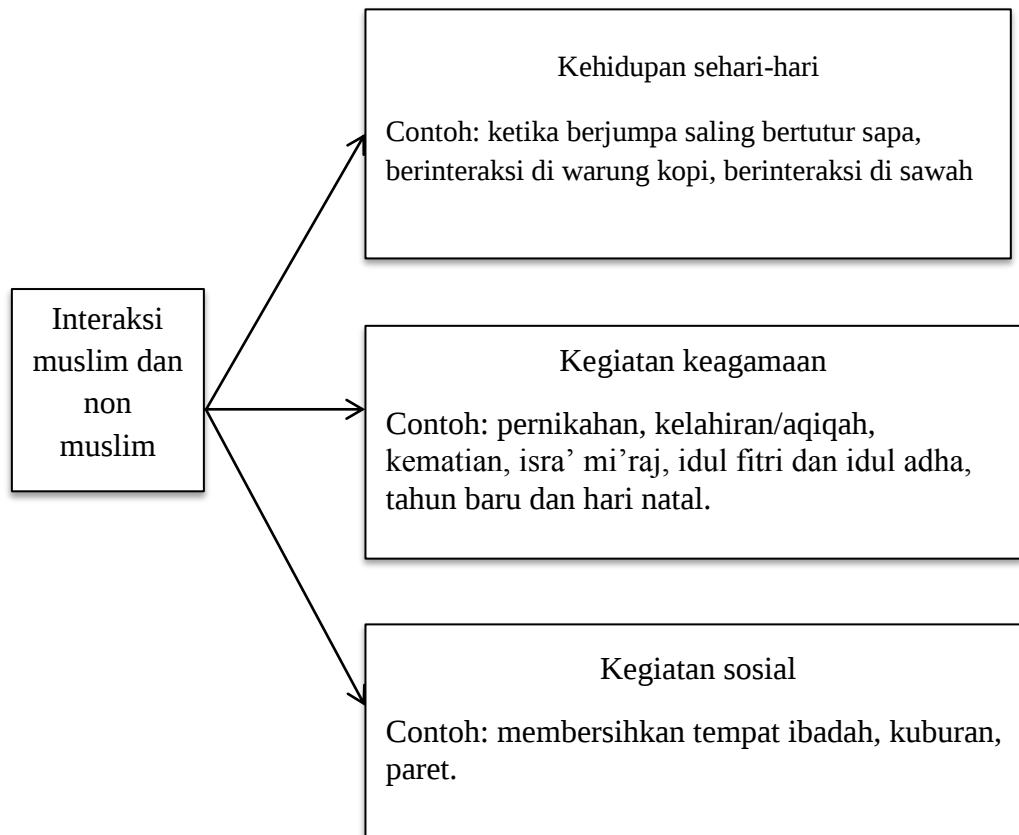
⁸²Lukman Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

⁸³Marahib Hutagalung, Orangtua, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 31 Maret 2016.

⁸⁴Lukman Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

membersihkan tempat ibadah jarang dilaksanakan.⁸⁵ Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 1
Interaksi Muslim dan Non Muslim Masyarakat Kelurahan Panabari



2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim

Interaksi yang begitu membaaur akan dikhawatirkan mempengaruhi anak-anak. Maka perlu bagi orangtua memperhatikan pergaulan anaknya

⁸⁵Ridwan Azhari Siregar, Anak Muslim, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 30 April 2016.

paling utama dalam penanaman pendidikan agama anak, agar tidak terjadi pergeseran akidah, karena lingkungan sangat mempengaruhi bagi perkembangan anak. Orangtua pada masyarakat Panabari telah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak-anaknya, baik itu pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Terbukti bahwa anak-anak di Kelurahan Panabari tidak pergi ke gereja yang ada disekeliling mereka. Ketika ada acara Tahun Baru yang diadakan di gereja mereka tidak mengikuti kepercayaan teman-temannya yang non muslim itu.⁸⁶

Anak-anak di Kelurahan Panabari mengikuti kegiatan sekolah madrasah, meskipun harus pergi ke madrasah yang ada di desa Pangurabaan dengan jarak 0, 5 Km dari Kelurahan Panabari. Pada malam hari mereka belajar baca Alquran serta belajar shalat di rumah guru mengaji.⁸⁷

Berdasarkan penuturan dari seorang informan yang bernama Ibu Saroh, berpendapat bahwa pendidikan yang diinternalisasikan dalam keluarganya adalah nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Penanaman ini dilakukannya ketika anak-anaknya masih kecil dan dilaksanakan di dalam rumah. Setelah anaknya mencapai umur sekolah, maka anak-anaknya dimasukkan ke lembaga pendidikan dan pengajian malam

⁸⁶*Observasi*, Tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 01 Januari 2016.

⁸⁷*Observasi*, Tentang Interaksi Muslim dan Non muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 01 Januari 2016

dengan tujuan agar anaknya berilmu dan khususnya ilmu agama.⁸⁸ Ibu Hotma juga berpendapat bahwa nilai pendidikan agama yang lebih dominan ditanamkan dalam keluarganya adalah nilai-nilai pendidikan ibadah dan akhlak, sedangkan nilai pendidikan akidah itu akan dimengerti oleh si anak dengan sendirinya beserta berjalannya waktu.⁸⁹ Ibu Salma Siregar menuturkan bahwa pendidikan agama yang ditanamkan pada anak dimulai sejak kecil, yaitu dengan memberikan nasehat jika ada waktu yang luang seperti malam hari, dan memberi teladan kepada anak-anaknya, juga memberikan motivasi bagi anak setelah lulus dari Sekolah Dasar agar kelak mau melanjutkan sekolahnya ke sekolah yang bernuansa Islami, seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah atau bahkan Pesantren⁹⁰

Bapak Guru Marahir Lubis menuturkan bahwa pendidikan yang ditanamkan kepada anak-anaknya ialah akidah, ibadah dan akhlak. sebagai orangtua, ia tidak akan berhenti memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anaknya, terutama pendidikan agama baik ia pendidikan akidah, ibadah, dan juga akhlak. Selain itu, Bapak Zulpiter Pasaribu sebagai tokoh agama selalu memberikan motivasi bagi para orangtua agar selalu bersemangat dalam memberikan pendidikan agama bagi anak dan menyekolahkan ke

⁸⁸Ibu Saroh, Orangtua Anak, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

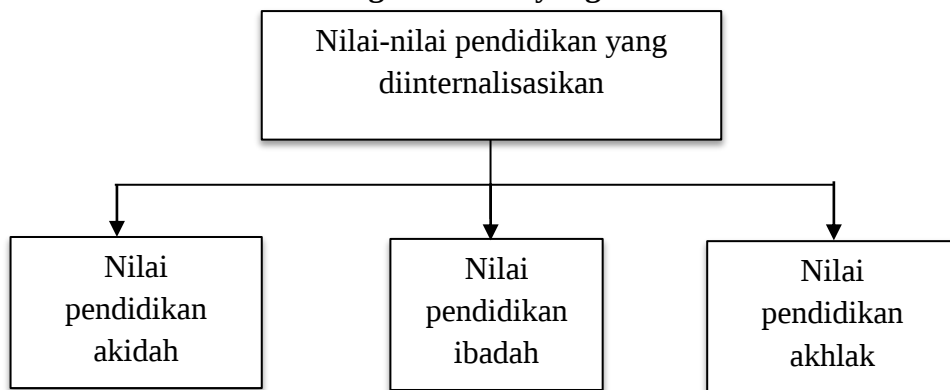
⁸⁹Ibu Hotma, Orangtua Anak, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

⁹⁰Salma Siregar, Orangtua Anak, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari

lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk bekal hidup anak dikemudian hari.⁹¹

Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa orangtua anak, penanaman nilai pendidikan agama kepada anak dimulai sejak anak masih kecil, dan dimulai dari dalam rumah. Sebahagian orangtua menanamkan nilai-nilai pendidikan itu ketika mereka kumpul di rumah, biasanya pada malam hari. Ada juga yang memberikan nasehat kepada anaknya ketika berangkat sekolah. Mereka juga mempercayakan kepada lembaga pendidikan formal maupun non formal dan juga tempat pengajian sebagai tempat penanaman nilai-nilai pendidikan anak-anak mereka, baik itu pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Menurut para orangtua di Kelurahan ini, anaknya harus lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam dengan tujuan supaya tidak seperti mereka. Dengan kata lain, bahwa orangtua memiliki cita-cita agar anak-anaknya berpendidikan tinggi, khususnya pendidikan tentang agama.

Bagan 2
Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan



⁹¹Guru Marahi, Orangtua Anak, Wawancara di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016

3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah pada Masyarakat Minoritas Muslim

Pendidikan akidah merupakan pendidikan pokok yang perlu ditanamkan pada anak, karena akidah merupakan pengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah merupakan dasar dalam kehidupan manusia, karena akidah merupakan unsur paling penting bagi manusia, maka akidah seharusnya ditanamkan mulai sejak dini. Khususnya bagi orangtua yang berada di lingkungan muslim minoritas, hendaklah memperhatikan betul pendidikan anak-anaknya, karena interaksi yang membaaur dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, apalagi anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi bahwa anak-anak di Kelurahan Panabari tidak terikut dengan keyakinan kawannya, meskipun di sekolah mereka sering bermain dengan non muslim, ini terbukti bahwa anak tidak pergi ke gereja ketika non muslim beribadah dan juga tidak mendekatinya. Sebagian anak tidak pergi ke acara Tahun Baru yang diadakan non muslim karena mereka tahu bahwa itu bukan tahun baru Islam.⁹² Senada dengan yang disampaikan Miyah, bahwa mereka tidak pergi ke gereja, karena orangtuanya melarang.⁹³ Pernyataan ini merupakan bukti bahwa pendidikan akidah telah diinternalisasikan orangtua kepada anak.

⁹² *Observasi*, Tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 01 Januari 2016

⁹³ Miyah, Anak, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 01 Januari 2016.

Sesuai dengan penuturan Bapak Marahib, bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan akidah itu dilakukannya dengan cara memberikan nasehat dan larangan kepada anak-anaknya. Yaitu dengan melarang anak-anaknya tidak bermain bersama non muslim, agar tidak terikut dengan temannya pergi ke gereja, selain itu dengan menyekolahkan anak-anaknya dan memasukkannya kepengajian.⁹⁴ Senada dengan yang dituturkan oleh Ibu Salmah, bahwa pendidikan akidah ditanamkannya dengan memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan dan pengajian. Menurutny bahwa perbedaan antara keyakinan muslim dan non muslim itu akan diketahui anak seiring dengan berjalannya waktu.⁹⁵ Bapak Agus Ritonga menuturkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan akidah yang dilakukannya kepada anak-anaknya yaitu dengan cara memberikan nasehat agar tidak pergi ke tempat peribadatan non muslim, karena “Tuhan mereka berbeda dengan Tuhan kita” dan ini dilakukan ketika anak hendak pergi bermain.⁹⁶

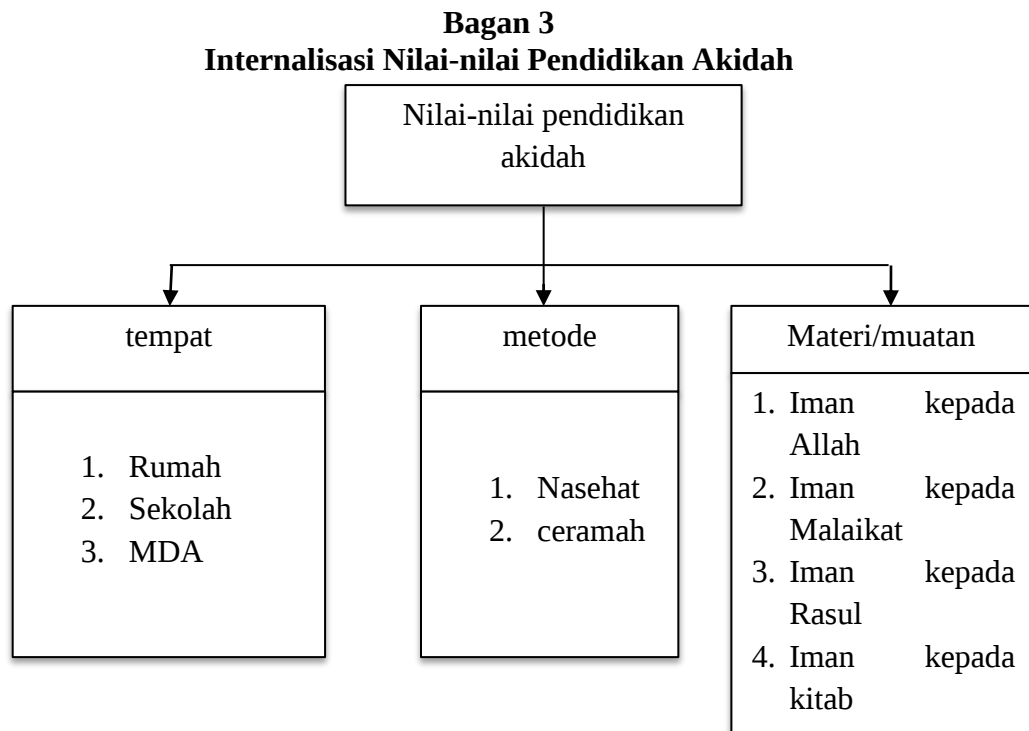
Masalah pendidikan akidah di masyarakat muslim minoritas kelurahan Panabari tidak begitu dikuatkan orangtua di rumah masing-masing, disebabkan karena kesibukan dalam beraktifitas di tempat kerja masing-masing untuk menafkahi keluarga dan pengetahuan yang tidak memadai. Sehingga orangtua di Kelurahan Panabari mempercayakan kepada lembaga

⁹⁴Marahib Hutagalung, Orangtua, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 31 Maret 2016.

⁹⁵Ibu Salmah, Orangtua, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

⁹⁶Agus Ritongan, Orangtua, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

pendidikan dan pengajian agar memberikan pendidikan-pendidikan yang tidak bisa mereka berikan. Jadi pendidikan akidah itu telah diinternalisasikan orangtua dalam keluarga mereka, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah pada Masyarakat Minoritas Muslim

Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga masyarakat minoritas muslim di Kelurahan Panabari bahwa orangtua menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya, ini terbukti bahwa anak-anak di Kelurahan Panabari rajin pergi mengaji malam dan juga ada seorang ayah

yang membawa anak laki-laknya ke masjid pada waktu magrib. Dan di dalam satu keluarga bahwa didapati seorang Ibu menyuruh anaknya shalat.⁹⁷

Ibu Salmah menuturkan bahwa menanamkan nilai-nilai ibadah itu dilakukannya di dalam rumah akan tetapi hanya sekedar menyuruh untuk melakukan ibadah saja, kalau masalah cara-cara dan tentang mendalaminya diserahkan kepada pihak sekolah dan pengajian. Karena menurutnya bahwa dipengajian atau sekolah itu si anak akan mendapat pengajaran dan bimbingan dari guru. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari bahwa menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat⁹⁸ Begitu juga ibu Aslamiah penanaman nilai-nilai pendidikan ibadah yang dilakukannya yaitu dimulai sejak anak-anaknya masih kecil, dan sudah pantas diberikan pendidikan maka anak-anaknya dimasukkan ke tempat pengajian karena kesibukan dalam bekerja untuk mencari nafkah sebagai faktor penghambat baginya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah itu, meskipun demikian tetap menyempatkan diri untuk menyuruh anaknya melaksanakan shalat, dan juga berusaha untuk melaksanakan shalat di rumah agar menjadi contoh bagi anak-anaknya.⁹⁹

Bapak Agus Ritonga¹⁰⁰ menuturkan bahwa menanamkan nilai-nilai ibadah dimulai sebelum anak sekolah, dengan melatih anak-anaknya mendirikan shalat dan berpuasa. Cara menanamkan ibadah puasa Bapak ini

⁹⁷*Observasi*, Tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 01 Januari 2016.

⁹⁸Ibu Salmah, Orangtua, Wawancara di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

⁹⁹Ibu Aslamiah, Orangtua, Wawancara di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016.

¹⁰⁰Agus Ritonga, Orangtua Anak, Wawancara di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari

memulai dengan melatih anaknya setelah masuk Sekolah Dasar (SD). Di kelas 1-3 di suruh puasa namun dibolehkan puasa setengah hari, di kelas 4 sampai seterusnya di paksa untuk puasa satu hari penuh, dan dimotivasi dengan memberikan hadiah. Jika ada yang bisa puasa setengah hari maka dikasih hadiah uang jajan, begitu juga dengan yang puasa penuh satu hari. Hadiah ini diberikan setelah selesai shalat. Bagi yang penuh puasanya dalam satu bulan dikasih uang jajan sebanyak Rp. 20.000. Akan tetapi terus dipantau dan diawasi, jika di lihat tidak tahan lagi dalam berpuasanya, maka tidak dipaksa dan disuruh untuk berbuka terlebih dahulu.

Bapak Lukman Hasibuan¹⁰¹ juga menuturkan bahwa dalam menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya yaitu dengan cara mengajak dan memberi teladan. Seperti halnya yang dilakukan Bapak tersebut dengan mengajak keluarganya untuk shalat berjamaah jika ada kesempatan. Selain itu anak-anaknya dipercayakan kepada guru mengajian untuk mengajari membaca Alquran, jika dia sendiri yang mengajari anaknya maka anak itu akan mudah bosan, bahkan jadi perbantahan dalam keluarga dan karena kesibukan juga merupakan faktor utamanya. Tidak lain halnya dengan lembaga pendidikan yang menjadi salah satu tempat mendapatkan ilmu, karena menurutnya, sekolah sudah ada guru agama yang akan mengajarkan tentang pendidikan agama Islam. Selain hal itu pendidikan ibadah itu bisa jadi

¹⁰¹Lukman Hasibuan, Orangtua Anak, *Wawancara* di kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016

tergantung pada kawan sejawat, karena di dalam bergaul mereka saling mengajak untuk shalat.

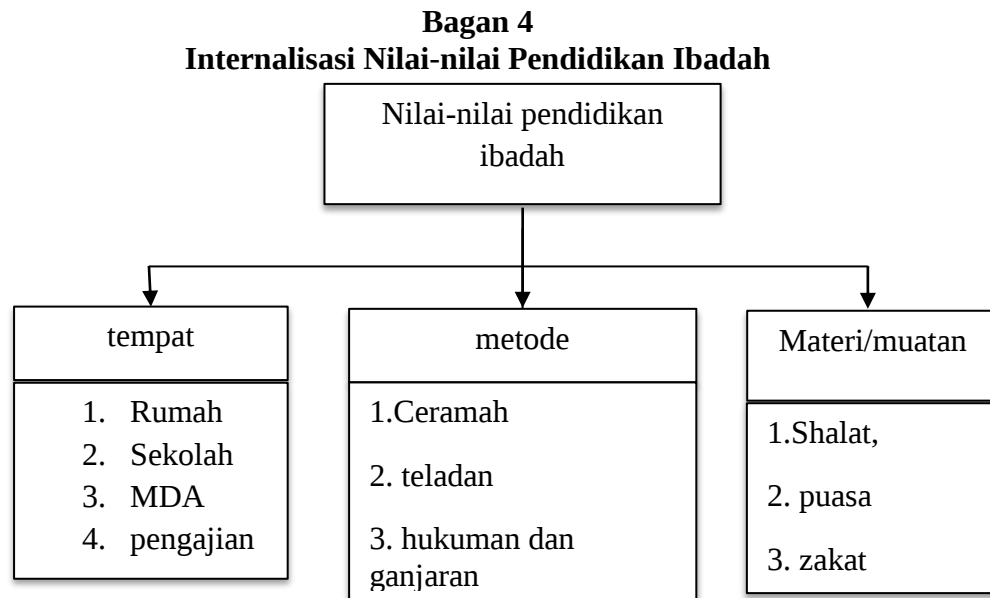
Fahmi menuturkan bahwa dalam mempelajari membaca Alquran, di suruh orangtuanya belajar mengaji ketempat pengajian, dan selalu diajak oleh ayahnya shalat magrib ke masjid. Ibunya sering berpesan agar tidak meninggal-ninggalkan shalat lima waktu. Orangtua menyuruh shalat mulai dari umur 7 tahun jika anaknya tidak mau maka mereka diberi hukuman. Disamping itu orangtuanya memasukkannya ke sekolah MDA agar lebih banyak mengetahui tentang agama. Begitu juga setelah lulus SD ia dimasukkan orangtuanya ke Pesantren.¹⁰² Begitu juga dengan Erviana, ia bisa melaksanakan shalat dengan baik melalui pendidikan sekolah. Orangtuanya tidak begitu antusias dalam memberikan pendidikan ibadah itu, karena kesibukan orangtua dan kurangnya ilmu pengetahuan, dan terkadang orangtuanya pun sering meninggalkan ibadah shalat.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara bahwa orangtua berupaya melakukan penanaman pendidikan ibadah itu di dalam keluarga meskipun dengan memasukkan anak-anaknya ke tempat pengajian dan ke lembaga pendidikan. Akan tetapi setelah diobservasi ternyata dalam pengamalan ibadah anak-anak di Kelurahan Panabari masih kurang, terutama dalam bidang ibadah shalat.

¹⁰²Fahmi, Anak, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016

¹⁰³Erviana, Anak, *Wawancara* di Kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari

internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga di Kelurahan Panabari dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



5. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim

Berdasarkan observasi bahwa penanaman nilai Pendidikan akhlak di Kelurahan Panabari terlaksana. Dilihat dari segi tingkah laku anak-anak di sana tidak ada yang nakal-nakal, namun ada juga satu dua orang yang nakal. Begitu juga dengan pakaian anak remajanya sopan dan mereka tidak terpengaruh kepada pakaian non muslim yang disekitar mereka. Orangtua di sana menanamkan nilai-nilai akhlak itu dengan memberi nasehat, seperti ketika peneliti berkunjung ke sebuah rumah keluarga muslim di Panabari, ada anak kecil yang merengek-rengok dan bertingkah, namun si orangtua

memberikan nasehat kepada anaknya bahwa tidak boleh cengeng, apalagi ketika ada tamu.¹⁰⁴

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Agus Ritonga¹⁰⁵, bahwa ia menanamkan nilai-nilai akhlak itu dimulai dari dalam rumah tangga, seperti halnya berpakaian. Dalam keluarga Pak Zulpiter, anak-anaknya disuruh untuk berpakaian sopan dan kepada istrinya dijanjikkannya untuk membeli pakaian yang baik dan sopan juga. Apalagi untuk anak remaja perempuan harus menutup aurat dengan memakai kerudung. Jika Bapak tersebut menemui anaknya tidak berpakaian sopan dan menutup aurat, maka si Bapak menyuruh istrinya untuk menegur dan menasehati si anak tersebut, dan tidak lupa memantau dan mengawasi anak-anaknya. Maka dari itu menurut Pak zulpiter ada baiknya anak-anaknya itu dimasukkan ke sekolah atau lembaga pendidikan agama, baik itu pesantren ataupun madrasah. Namun tidak ada paksaan dalam keluarganya di bidang melanjutkan pendidikan, masing-masing anak memilih sekolah yang ia kehendaki, karena jika di paksa masuk kesuatu sekolah yang tidak ia suka akan berdampak tidak baik kedepannya. Pak zulpiter juga tidak membolehkan anaknya libur sekolah tanpa alasan yang tepat, karena dia selalu mengusahakan agar tidak pernah terpanggil ke sekolah karena kenakalan anak-anaknya.

¹⁰⁴*Observasi*, Tentang Internalisasi Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Keluarga muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola, Tanggal 01 Januari 2016.

¹⁰⁵Zulpiter Pasaribu, Orangtua Anak, *Wawancara* di kelurahan Panabari, Tanggal 03 Januari 2016

Begitu juga dengan hasil wawancara bersama Ibu Zainab¹⁰⁶ bahwa Ibu tersebut memaparkan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak itu ditanamkan mulai dari anak-anaknya masih kecil, yaitu dengan membiasakan berkata baik di depan anak dan apabila anak salah tidak langsung dimarahi, namun diberikan nasehat. Guru Marahir Lubis menuturkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak ditanamkan melalui memberikan contoh yang baik kepada anak, misalnya: orangtua selalu berkata baik dan lembut dihadapan anak-anak, untuk anak remajanya dengan tidak minum minuman keras dan berjudi sehingga anak-anak melihat orangtuanya baik. Kaum muda sekalipun bergaul dengan non muslim, namun mereka tidak mengikuti kebiasaan orang Kristen seperti minum minuman keras. Bapak marahib juga menuturkan bahwa pendidikan akhlak itu ditanamkannya kepada anak-anaknya sejak kecil dengan cara melarang anak-anaknya bergaul dengan non muslim meskipun mereka bertetangga dengan non muslim. Bapak tersebut juga memberikan teladan kepada anak-anaknya dengan tidak pergi minum kopi ke warung kopi non muslim.¹⁰⁷

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Miah. Bahwa Miah¹⁰⁸ menuturkan: pendidikan akhlak itu ditanamkan orangtuanya dengan cara memberikan nasehat agar, dan selalu diingatkan agar menjaga

¹⁰⁶Ibu Zainab, Orangtua, *Wawancara* di kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016

¹⁰⁷Marahib Hutagalung, Orangtua, *Wawancara* di kelurahan Panabari, Tanggal 31 Maret 2016

¹⁰⁸Miah, Anak, *Wawancara* di kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016

ucapan dalam bergaul dengan teman maupun kepada orangtua. Orangtuanya sering memberikan nasehat ketika berangkat sekolah.

Pak Luqman Hasibuan menuturkan: bahwa menanamkan nilai pendidikan akhlak anak dilihat dari tingkah lakunya, apakah ia sering bergaul dengan Kristen atau Islam, jika sering bergaul dengan Kristen ada kemungkinan akan rusak, karena sudah ada bukti non muslim yang masuk ke dalam Islam dan muslim masuk agama Kristen. Ini disebabkan bebasnya pergaulan anak-anak khususnya dikalangan remaja. Maka orangtua hendaklah selalu menasehati dan memantau anak-anaknya agar tidak terjadi penyelewengan dalam tingkah laku dan akidah.¹⁰⁹

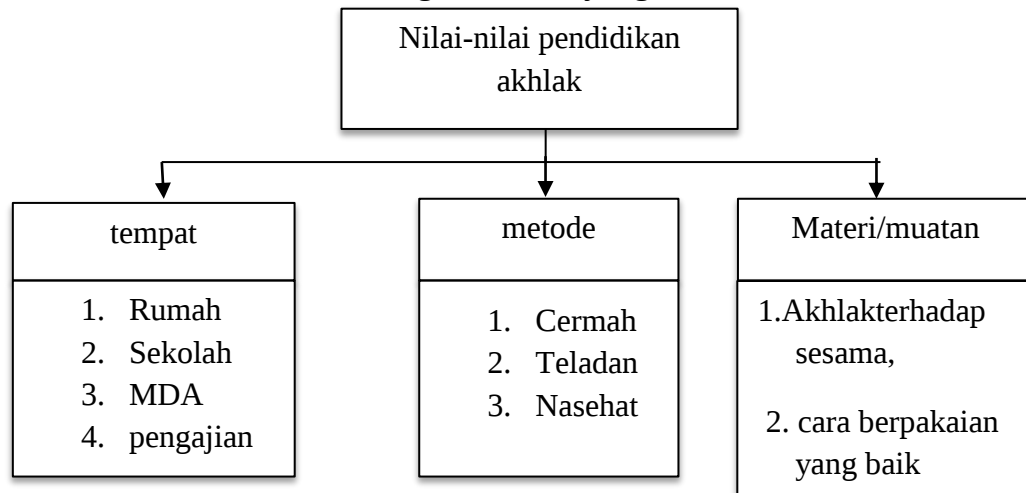
Maida juga menuturkan bahwa orangtuanya memberikan nasehat ketika berangkat ke sekolah dan waktu istirahat malam, agar selalu menjaga pergaulan, orangtuanya memperbolehkan bergaul dengan non muslim namun harus dibatasi. Dan juga mendapat nasehat dari guru di sekolah.¹¹⁰ Meski orangtua begitu antusias dalam memperhatikan pergaulan anak-anaknya agar tidak mengikut kepada keyakinan yang ada disekeliling mereka, namun kenyataannya bahwa ibu Hotma menuturkan telah ada terjadi di Kelurahan Panabari anak remaja yang pindah agama, ini dikarenakan oleh pergaulan yang tidak ada batasan.¹¹¹

¹⁰⁹Lukman Hasibuan, Tokoh Agama, Wawancara di kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari

¹¹⁰Maida, Anak, Wawancara di kelurahan Panabari, Tanggal 02 Januari 2016

¹¹¹Ibu Hotma, Orangtua, Wawancara di Kelurahan Pabari, Tanggal 31 Desember 2015.

Bagan 5
Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan



B. Pembahasan Hasil Penelitian

Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai di sisi Allah SWT., Ajaran Islam merupakan ajaran yang mempunyai aturan, salah satunya adalah aturan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Seorang muslim harus bisa menjalin hubungan baik dengan sesama muslim, begitu juga dengan hubungan kepada non muslim. Sebagaimana hubungan yang terjadi di masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari terjalin dengan baik, rukun, dan damai. Baik dalam interaksi sehari-hari, dalam kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka bertegur sapa ketika berjumpa dan kadang-kadang berinteraksi di warung kopi. Interaksi dalam kegiatan keagamaan mereka saling mengucapkan selamat, seperti hari raya 'Idul Fitri, Tahun Baru dan hari-hari besar lainnya. Mereka juga saling menghadiri jika mengadakan

acara perayaan hari besar tersebut, khususnya bagi perangkat Kelurahan untuk memberikan kata-kata sambutan. Begitu juga dengan kegiatan sosial, muslim dan non muslim saling mengundang satu sama lain, disebabkan hubungan keluarga yang masih dekat.

Interaksi yang begitu membaaur akan dikhawatirkan mempengaruhi anak-anak. Maka perlu bagi orangtua memperhatikan pergaulan anaknya paling utama dalam penanaman pendidikan agama anak, agar tidak terjadi pergeseran akidah seperti yang telah terjadi sebelumnya bahwa seorang muslim menikah dengan non muslim. Memang orangtua tidak dapat memperhatikan anak-anaknya di luar rumah secara maksimal, karena dengan banyaknya kesibukan-kesibukan dalam menafkahi keluarga. Maka orangtua mestinya melakukan cara lain agar anak-anaknya bisa menjaga dirinya sendiri tanpa harus diawasi orangtuanya. Seperti memasukkan anak-anak ke lembaga pendidikan yang berbasis Islami, contohnya ke sekolah madrasah dan juga ke pesantren, karena pendidikan agamanya akan lebih banyak dan lebih dalam dibandingkan lembaga pendidikan umum.

Disamping memperhatikan pergaulan anak, nilai-nilai pendidikan Islam itu juga sangat penting untuk ditanamkan kepada anak karena dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang benar dan perhatian yang penuh, maka penyimpangan-penyimpangan yang dikhawatirkan tidak akan terjadi dan anak tidak akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Penanaman pendidikan agama bagi anak, sebagian orangtua memulainya sejak kecil, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta membentuk kepribadian anak.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang perlu untuk ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Khususnya yang berada di lingkungan minoritas muslim. Seperti halnya yang dilakukan oleh para orangtua pada masyarakat Kelurahan Panabari, bahwa nilai-nilai pendidikan akidah ditanamkan dengan memberikan nasehat kepada anak-anaknya, melarang pergi ke tempat peribadatan non muslim. metode yang mereka gunakan adalah metode ceramah dan keteladanan. Akan tetapi dengan keterbatasan pengetahuan dan kesibukan orangtua maka anak-anaknya dimasukkan ke lembaga pendidikan dan pengajian.

Sedangkan dalam pendidikan ibadah yang merupakan salah satu pembuktian iman kepada Allah, orangtua menanamkan pendidikan ibadah tersebut dengan menggunakan metode ceramah, teladan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman. Salah satu materi yang ditanamkan orangtua adalah mengajarkan anak-anaknya shalat, puasa dan ibadah lainnya. Namun perlu diketahui bahwa metode ceramah yang monoton tanpa ada teladan dari orangtua maka tidak akan berjalan. Orangtua sebagai teladan bagi anak-anaknya yang penuh dengan kesibukan bekerja maka metode nasehat tidak akan terlaksana dengan maksimal. Maka orangtua mempercayakan pendidikan anak mereka di pengajian dan lembaga pendidikan formal.

Begitu juga dengan pendidikan akhlak, bahwa para orangtua memberikan batasan kepada anak-anaknya dalam bergaul dengan non muslim, dan berusaha tidak meminum minuman keras agar anak-anak mereka tidak melakukannya.

Demikian juga dengan berpakaian, banyak warga yang menutup aurat dengan tidak mengikuti cara berpakaian non muslim yang disekitar mereka.

Penanaman yang optimal tidak akan terlaksana jika pengetahuan orangtuanya kurang, karena orangtualah yang menjadi pendidik utama dalam keluarga. Meski demikian orangtua berusaha menanamkan pendidikan itu dengan cara memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan baik formal dan non formal, begitu juga dengan pengajian yang telah disediakan. Hal tersebut diatas merupakan usaha yang dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam supaya terbiasa melakukan ajaran Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari rendahnya pendidikan orangtua serta waktu yang kurang untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga, seharusnya orangtua tidak hanya memadakan apa yang didapat anak di sekolah formal ataupun dipengajian rumah saja. Akan tetapi orangtua seharusnya memberikan pendidikan agama dengan baik misalkan mengajari anak mengaji di rumah, mengajarkan bacaan shalat dengan baik yaitu melapangkan waktu untuk anak agar penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam tetap terpenuhi dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Interaksi antara muslim dan non muslim di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tergolong kepada baik, rukun, dan juga harmonis.
2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ada tiga yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dengan cara memberikan nasehat dan larangan agar tidak memasuki tempat beribadah non muslim. Para orangtua juga menyekolahkan anak-anak serta memasukkan kepengajian malam.

4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dengan cara menggunakan metode ceramah, pembiasaan, teladan, ganjaran dan hukuman, serta memasukkannya ke dalam lembaga pendidikan, dan ke pengajian.
5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dengan cara memasukkannya ke dalam lembaga pendidikan, memberikan nasehat pada anak, memantau pergaulannya, dan dengan metode keteladanan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada pihak pemerintah agar lebih memperhatikan keadaan masyarakat muslim yang berada di lingkungan mayoritas non muslim
2. Diharapkan kepada lurah agar tetap mempertahankan kerukunan masyarakatnya.

3. Diharapkan kepada tokoh agama agar memotivasi para orangtua untuk selalu bersemangat dalam memberikan pendidikan agama bagi anak.
4. Diharapkan kepada tokoh adat agar memberikan masukan-masukan kepada para orangtua supaya meningkatkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, dan khususnya dalam bidang agama.
5. Diharapkan kepada orangtua agar lebih memperhatikan pendidikan agama anak dan selalu berusaha memantau anak-anaknya dalam bergaul dan yang terpenting adalah orangtua diharapkan untuk berusaha meluangkan waktu bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga dan memberikan contoh teladan yang baik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, "*Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)*," dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, Volume XII, No. 1, Juni 2012.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- _____ dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana: 2008.
- Ahmad Sunarto, dkk, *Terjemah Shahih Bukhari*, Semarang: Asy Syifa', 1992.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013: Memadupadakan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Melalui Pemanfaatan Micro Teaching*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Departemen Agama RI Syamil Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2001.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hasibuan, Zainal Efendi, *Manajemen Pendidikan Berbasis Character Building: Transformasi Adat Budaya dan Agama dalam Bingkai Pendidikan Karakter* (Medan: Marindal, 2015), hlm. 71.

- Husen Hasan Basri, "Pelayanan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kegamaan*, Volume 4, No. 4, Oktober 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama;Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Labib Mz dan Aqis Bil Qisthi, *Risalah Fiqih Wanita: Menyikap Tuntas Permasalahan Wanita dalam Hukum Islam Berdasarkan Alquran dan Hadits serta Pendapat Para Fuqaha*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005.
- Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Moh Nazir, *Metode penelitian*, Bogor: Ghaila Indonesi, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nana Syadih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Padang: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rasyidin, al, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- _____, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.

Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.

Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh: Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh*, Jakarta: Wadi Press, 2008.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pnidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Ta'rif, "Pelayanan Pendidikan Keagamaan Komunitas Muslim Minoritas Bali," dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 6, No. 3, Juli-September 2008.

Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.

Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

or : In.19/E1.6/PP.00.9/Skripsi/ 262/2015

: -
: *Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Padangsidimpuan, 09 JULI 2015

Kepada Yth :

Bapak/Ibu

1. Pembimbing I

MAGDALENA, M.Ag

2. Pembimbing II

Drs. H. ABDUL SATTAR DLY, M.Ag

Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

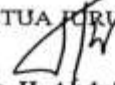
NAMA : SAEMAH MURNI
NIM : 12 310 0163
FAK / JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-4
JUDUL SKRIPSI : INTERNALISASI NILAI- NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI KELURAHAN PANABARI KEC. TANTOM ANGKOLA KAB. TAPSEL

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

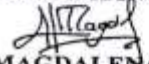

Hamka, M. Hum
NIP. 19540815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I


MAGDALENA, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Drs. H. ABDUL SATTAR DLY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In. 19/E.4c/TL.00/3000/2015
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Padangsidimpuan, 22 Desember 2015

Kepada
Yth. Lurah Panabari
Kec. Tantom Angkola Kab. Tapsel

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama	: Saemah Murni
NIM	: 123100163
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat	: Silaiya Tanjung Leuk

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Internalisasi Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Kelurahan Panabari Kec. Tantom Angkola Kab. Tapsel"**. Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n Dekan

Dekan Bid. Akademik



Elisa Rinda, M.Si

2020 200003 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN TANO TOMBANGAN ANGKOLA
KELURAHAN PANABARI HUTATONGA
PANABARI

Kode Pos : 22774

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/KLPH/12/04/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Panabari Hutatonga Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SAEMAH MURNI
NIM : 12 310 0163
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI
Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI KELURAHAN PANABARI HUTATONGA KECAMATAN TANTOM ANGKOLA KABUPATEN TAPSEL
Lokasi Penelitian : Kelurahan Panabari Hutatonga Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Panabari Hutatonga Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Demikian Surat Keterangan ini diperbuat kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya..

Panabari, 12 April 2016

Kepala Kelurahan Panabari


ALIKOPTER SIMANJUNTAK
Pemata TK.I
NIP. 19640114 198603 1 005

Lampiran 1

DAFTAR OBSERVASI

- a. Kondisi Lingkungan di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. Interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan yang diinternalisasikan orangtua kepada anak di dalam keluarga muslim.
- d. Internalisasi nilai-nilai akidah oleh orangtua kepada anak di dalam keluarga muslim.
- e. Internalisasi nilai-nilai Ibadah oleh orangtua kepada anak di dalam keluarga muslim.
- f. Internalisasi nilai-nilai akhlak oleh orangtua kepada anak di dalam keluarga muslim.

DAFTAR WAWANCARA

- 1. Orangtua Muslim Minoritas Di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**
 - a. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
 - b. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan bapak/ibu kepada anak dalam keluarga?

- c. Kapanakah nilai-nilai pendidikan agama Islam diinternalisasikan kepada anak?
- d. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak?
- e. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak?
- f. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak?
- g. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah kepada anak?
- h. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak?
- i. Bagaimana cara bapak/ ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak?
- j. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut?

2. Anak Dari Keluarga Muslim Minoritas Di Kelurahan Panabari Kecamatan Tantom Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

- a. Bagaimanakah pandangan saudara/i dalam berinteraksi antara muslim dengan nonmuslim dalam pergaulan hidup sehari-hari?

- b. apasajakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua kepada saudara/i?
- c. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada saudara/i?
- d. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada saudara/i?
- e. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada saudara/i?
- f. Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah kepada saudara/i?
- g. Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada saudara/i?
- h. Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada saudara/i?

3. Tokoh Adat

- a. Bagaimanakah pandangan bapak mengenai interaksi muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
- b. Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan keagamaan?
- c. Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan sosial?

4. Tokoh Agama

- a. Bagaimanakah pandangan bapak mengenai interaksi muslim dengan nonmuslim dalam pergaulan kehidupan sehari-hari?
- b. Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan keagamaan?
- c. Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan sosial?
- d. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pemahaman masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

5. Kepala Desa

- a. Berapa luas wilayah kelurahan Panabari?
- b. Apakah batasan-batasan kelurahan Panabari?
- c. Bagaimanakah pandangan bapak mengenai pengamalan keagamaan masyarakat muslim yang ada di kelurahan Panabari?
- d. Bagaimana pandangan bapak mengenai interaksi muslim dengan non muslim dalam pergaulan sehari-hari?
- e. Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan keagamaan?
- f. Bagaimanakah interaksi muslim dengan nonmuslim dalam kegiatan sosial?

6. Non Muslim

- a. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu mengenai interaksi muslim dengan non muslim dalam pergaulan hidup sehari-hari?

b. Sarana Ibadah Kaum Muslim



c. Tempat ibadah non muslim



d. Kantor lurah Panabari



e. Sarana pendidikan Kelurahan Panabari



f. Foto bersama Lurah Panabari



g. Wawancara dengan orangtua



h. Wawancara dengan tokoh adat



i. Wawancara dengan tokoh agama



j. Wawancara dengan lurah Panabari



k. Foto wawancara dengan orangtua



l. Foto wawancara dengan anak



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : SAEMAH MURNI
Nim : 12. 310 0163
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Leuk/09 JUNI 1990
Alamat : Silaiya Tanjung Leuk, Kec. Sayur Matinggi
2. Nama Orangtua
 - a. Ayah : ALM. SALOHOT HASIBUAN
Pekerjaan : _
Alamat : Silaiya Tanjung Leuk, Kec. Sayur Matinggi
 - b. Ibu : SAHRONI PULUNGAN
Pekerjaan : TANI
Alamat : Silaiya Tanjung Leuk, Kec. Sayur Matinggi
3. Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar Negeri 101101 Jl. Madina Km. 43 Desa Silaiya Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan
 - b. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Model Jl. Sutan Soripada Mulia No. 27 Padangsidimpuan.
 - c. Madrasah Aliyah Swasta Darul ‘Ulum Muara Mais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.